

## **Ayat-Ayat Audiovisual dalam Perspektif Dakwah Virtual (Kajian Tafsir Dakwah)**

**Moh. Syahri Sauma**  
**STAI Luqman al-Hakim Surabaya**

### **Abstrak**

*Dakwah adalah kewajiban setiap Muslim untuk mengajak orang lain, terutama umat Islam melakukan hal-hal yang baik dan mencegah kemungkaran. Dalam melakukan kegiatan dakwah, diperlukan media atau sarana agar mad'u menerima dan memahami pesan. Salah satu media dakwah yang menarik adalah media komunikasi visual, yaitu semua media komunikasi yang dapat dicerna oleh indera penglihatan, seperti buku, iklan, spanduk, balibo, poster, selebaran, meme dan sebagainya. Dakwah melalui media social juga tidak kalah pentingnya di era industry 4.0, youtube, facebook, istagram, twitter dan lain sebagainya.*

*Dalam penelitian ini, penulis mengambil lima ayat dalam al-Qur'an, diantaranya: An-Nabl: 78, Al-Mukminun: 78, As-Sajdh:9, Al-Ahqof:26, Al-Mulk:23. Karena lima ayat tersebut penulis anggap relevan dengan audiovisual, sesuai dengan kajian komunikasi dan penyiaran Islam. Kemudian penulis mengupas setiap ayat-ayat tersebut dengan lima tafsir (Tafsir Al-Munir, Tafsir Fii Dzilalil Qur'an, Tafsir Ibn Katsir, Tafsir As-Sa'di dan Tafsir Al-Misbah). Karena melihat banyaknya dakwah digital, penulis merasa tertarik mengkaji dakwah digital dalam perpektif kajian tafsir agar dakwah digital punya kajian kokoh dalam segi keilmuan.*

*Penelitian ini, menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan cara menganalisis buku-buku teks, dimana teks-teks yang diteliti adalah materi-materi yang berkaitan dengan metodologi penelitian tafsir. Adapun analisis buku teks dalam tulisan ini adalah penelitian yang mengkhususkan untuk meneliti berbagai refrensi dalam rangka untuk mengembangkan, atau mengimplementasikan teori yang telah ada, dan relevansinya dengan perkembangan keilmuan tafsir dalam perspektif dakwah.*

*Key Word: Ayat Audio Visual dan Dakwah Digital*

### **A. Pendahuluan**

Dalam melakukan kegiatan dakwah, dibutuhkan media atau alat atau perantara untuk memudahkan mad'u menerima dan memahami pesan dakwah. Media dakwah yang dimaksud seperti media lisan, tulisan, visual, audio, audio visual, dan sebagainya. Media dakwah harus menyesuaikan dengan situasi dan kondisi mad'u, seperti latar belakang sosial, kultural, pendidikan, ekonomi, psikologis, dan sebagainya. Dengan media yang tepat dan sesuai, dakwah akan menjadi lebih efektif dan efisien.

Aktivitas dakwah tidak bisa dipisahkan dari aktivitas komunikasi. Secara sederhana, kegiatan dakwah adalah kegiatan berkomunikasi, proses menyampaikan pesan dari sumber pengirim pesan kepada penerima pesan melalui media dan bertujuan memberikan pengaruh atau efek pada penerima pesan. Yang membedakan dengan komunikasi adalah isi pesan dalam dakwah adalah pesan-pesan yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits, yang dijadikan pedoman dalam hidup umat Islam. Jadi semua aktivitas dakwah adalah aktivitas komunikasi, tetapi sebaliknya tidak semua aktivitas komunikasi adalah aktivitas dakwah.<sup>1</sup>

Audio visual merupakan salah satu media yang menampilkan unsur suara dan unsur gambar. Penggabungan kedua unsur inilah yang membuat media audio visual memiliki kemampuan yang lebih baik. Audio visual merupakan sebuah alat bantu yang dipergunakan dalam pembelajaran untuk membantu tulisan dan kata yang diucapkan dalam penyampaian pengetahuan, sikap, dan ide dalam materi pembelajaran.

Audio visual berasal dari kata *audible* dan *visible*, *audible* yang artinya dapat didengar, *visible* artinya dapat dilihat. Dalam Kamus Besar Ilmu Pengetahuan, audio adalah hal-hal yang berhubungan dengan suara atau bunyi.<sup>2</sup> Audio berkaitan dengan indera pendengaran, pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam lambang-lambang auditif, baik verbal (kedalam kata-kata atau lisan) maupun non verbal.<sup>3</sup>

Visual adalah hal-hal yang berkaitan dengan penglihatan; dihasilkan atau terjadi sebagai gambaran dalam ingatan.<sup>4</sup> Jadi audio visual adalah alat peraga yang bisa ditangkap dengan indera mata dan indera pendengaran yakni yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar.<sup>5</sup>

Sedangkan virtual menurut bahasa adalah maya, tidak nyata.<sup>6</sup> (secara) nyata.<sup>7</sup> Dakwah virtual adalah kegiatan dakwah yang dilakukan melalui media digital atau media teknologi informasi berupa televisi, radio, internet, dan lainnya.<sup>8</sup>

---

<sup>1</sup> Nilnan Ni'mah, *Dakwah Komunikasi Visual* Islamic Communication Journal. UIN Walisongo Semarang. Voll. 01, No. 01, Mei-Oktober 2016

<sup>2</sup> Save M. Dagun, "*Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*", (Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara (LPKN), 2006), h. 81

<sup>3</sup> Arief S. Sadiman, dkk, "*Media Pendidikan, Pengembangan dan Pemanfaatannya*", (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 49

<sup>4</sup> Save M. Dagun. 1188

<sup>5</sup> Soegarda Poerbakawatja H. A. H Harahap, "*Ensiklopedi Pendidikan*", (Jakarta: Gunung Agung, 1982), h. 32

<sup>6</sup> <https://id.wiktionary.org/>

Dalam konteks sejarah dakwah virtual dimulai sejak tahun 1945 ketika Radio Republik Indonesia memulai siarannya. Mad'u disuguhi berbagai acara dakwah Ramadhan. Sampai saat ini ada 3000 Lembaga Penyiaran hampir di seluruh kabupaten dan kota di Indonesia setiap Ramadhan menyiarkan dakwah. Sejak perkembangan televisi maka mad'u beralih ke televisi. Sehingga radio semakin tidak efektif dan tidak dijadikan lagi media dakwah. Bahkan menurut data Biro Pusat Statistik tahun 2019 masyarakat Indonesia hanya 13% yang mendengarkan radio.

Ketika TVRI pada tanggal 24 Agustus 1962 melakukan siarannya, disusul kemudian RCTI mendapat izin pemerintah tahun 1989, SCTV 24 Agustus 1990, TPI 23 Januari 1991 menjadi MNCTV 20 Oktober 2010, ANTV 1 Maret 1993, Indosiar 11 Januari 1995, Metrotv 25 November 2000, Transtv 15 Desember 2001, TVone sebelumnya Lativi 20 Juli 2002. Media televisi lebih menarik, sebab dengan media ini dai bisa dilihat secara langsung.

Sejak tahun 2016 tranformasi dakwah virtual beralih ke media internet. Berbagai media seperti YouTube, Facebook, Instagram, WhatsApp dan lainnya, sangat diminati terutama oleh muslim milenial. Sebab mereka melek teknologi. Trend media dakwah ini melahirkan dai-dai muda energik dan inovatif dalam berdakwah. Tahun 2020, ketika dunia dilanda wabah covid-19 media telekonferensi seperti menggunakan aplikasi zoom meeting dan google meeting. Zoom meeting mengklaim memiliki 300 juta orang menggunakan aplikasi ini.

Di era dakwah virtual, yang menjadi basisnya adalah sebuah komunitas, karena komunitas virtual (*virtual communities*) inti dari sebuah komunitas virtual adalah kualitas kesamaan.<sup>9</sup> Sebuah komunitas mempunyai sebuah kesamaan yang pemikiran untuk memenuhi kebutuhan. Secara praktis, komunitas virtual memiliki pola kerja yang sama dengan komunitas dalam term tradisional. Anggota komunitas virtual sama-sama

---

<sup>7</sup> <https://kbbi.web.id/>

<sup>8</sup> Nurhidayat di <https://carapandang.com/read-news/gempita-dakwah-virtual-ramadhan-di-tengah-covid19>

<sup>9</sup> Andrew F. dan Smith Wood, *online Communication: Linked Technology, Identity and Culture* (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associate, 2005)

melakukan apa yang dilakukan ketika bertemu dan bersosialisasi, namun dilakukan melalui kata-kata dalam layar computer.<sup>10</sup>

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif kepustakaan. Pada jenis-jenis penelitian kualitatif terdapat banyak ragam penelitian kepustakaan, akan tetapi dari keseluruhannya bisa dikelompokkan menjadi empat jenis penelitian, yaitu: (1) Studi teks kewahyuan, (2) kajian pemikiran tokoh, (3) analisis buku teks, dan (4) kajian sejarah.<sup>11</sup> Dalam penelitian ini, peneliti lebih menekankan ke studi teks tafsir. Dari lima tafsir yang penulis menggunakannya untuk meneliti.

Penelitian mengambil penelitian kepustakaan dengan cara menganalisis buku-buku teks, dimana teks-teks yang diteliti adalah materi-materi yang berkaitan dengan metodologi penelitian tafsir. Adapun analisis buku teks dalam tulisan ini adalah penelitian yang mengkhususkan untuk meneliti berbagai referensi dalam rangka untuk mengembangkan, atau mengimplementasikan teori yang telah ada, dan relevansinya dengan perkembangan keilmuan tafsir.

## **C. Pembahasan**

### **1. An-Nahl:78 (Surat ke 16, Juz 14)**

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur”.<sup>12</sup>

#### **a. تفسير المنير**

Tafsir dan penjelasan. Kemudian dia menyebutkan beberapa aspek makna dan tak terbatas pada para hamba, maka berfirman: (dan Allah mengeluarkan kalian dari perut ibu kalian), maksudnya, Allah mengeluarkan kalian dari perut ibu kalian tidak mengetahui apa-apa, maka manusia diciptakan dalam keadaan suci dan kosong tentang segala pengetahuan.

---

<sup>10</sup> Moch. Fakhruroji, *Dakwah di Era Media Baru* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017), 167

<sup>11</sup> Amir Hamzah. *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Malang: Literasi Nusantara 2019).. hlm. 33.

<sup>12</sup> al-Qur'anulkarim *Terjemah Tafsir Per kata* (Bandung, Sygma Publishing; 2010)

Kemudian Allah menambahkan pengetahuan dan dan ilmu-ilmu, dirizkikan akal untuk memahami sesuatu, dan membedakan antara baik dan buruk, anatar yang menfaat dan bahaya, dan menyediakan kunci-kunci pengetahuan dari pendengaran untuk mendengar suara-suara kemudian menyebutkannya, dan penglihatan untuk melihat semua orang, dan hati untuk menyelesaikan masalah, sebagaimana firman Allah dalam ayat yang laen. (katakanlah: Dialah yang menciptakan kalian, dan menjadikan kalian pendengaran, penglihatan dan hati, sedikit sekali kamu bersyukur. Katakanlah Dialah yang menjadikan kamu berkembang biak di muka bumi, dan kepadaNya lah kelak kamu dikumpulkan) (Al-Mulk:23-24).

(Agar kalian bersyukur) supaya kamu bersyukur atas nikmat Allah yang diberikan kepada kalian, dengan menggunakan semua anggota tubuh dengan penciptaa dariNya, agar kalian beribadah kepada Tuhanmu, dan mentaati terhadap apa yang diperintahkan.

Demikian itu sebagaimana dalam shahih bukhari r.a, Rasulullah Saw bersabda: “Barang siapa yang melawan aku, sebagai penguasa maka dia memerangiku untuk berperang, tidak ada amalan yang yang bisa mendekatkan kepada hambaku melebihi apa yang telah aku perintah kan kepadamu, dan hambaku selalu mendekatkan kepadaku dengan amalan sunah sampai Aku mencintainya, maka jika Aku mencintainya pasti aku mendengar apa yang ia dengar, dan melihat dengan apa yang ia lihat, dan tangannya selalu memohon, dan kakinya selalu berjalan melakukan amalan-amalan kebajikan (amalan; taufik, ridho dan pertolonganNya), jika ia meminta kepadaku pasti Aku mengabulnya, jika ia meminta perlindungan pasti aku lindunginya, dan apa-apa yang telah Aku berikan kepadamu Akulah pelakunya, pemberianku melindungi jiwa hambaku yang mukmin, agar tidak benci kematian dan aku hindarkan keburukannya, dan hendaknya dia taat padaNya.

Yakni, jika seorang hamba yang apabila ikhlas dan taat kepada Allah, maka tidak mendengar kecuali Allah, dan tidak melihat kecuali Allah dan terhadap syariat Allah dan janganlah berjalan kecuali ketaatan kepada Allah, berserah kepada Allah seluruhnya.<sup>13</sup>

#### **b. تفسير في ظلال القرآن**

(Dan Allah mengeluarkan kamu dari rahim ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa dan memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati aga kamu bersyukur) Yang dimakamkan di dekatnya, tetapi jauh sangat tua. Embrio dapat melihat

<sup>13</sup> Wahbah Az Zhuhaily, *Tafsir al-Munir fi Aqidah wa Shari'ah wa Manhaj* (Beirut: Darul Fikr), 190-193

orang, tetapi mereka tidak tahu bagaimana menjadi, karena rahasianya adalah rahasia kehidupan. Dan ilmu yang mengklaim manusia dan menghinanya dan ingin menguji itu adalah waktu dan kejadian, ilmu hadis yang di dapat : (dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun) dan kelahiran setiap dunia dan peneliti, dan direktur rahim ibunya tidak tahu apa-apa dekat segera!

Dan membuatnya mendapatkan kemudian dari pengetahuan dari karunia Allah untuk sejauh bahwa ia ingin manusia, sehingga kecukupan hidup mereka di planet ini, di laut terbuka bagi mereka kehadiran ini: (dan Allah telah memberimu pendengaran, penglihatan dan hati ) dan Al Qur'an mengungkapkan hati dan mengungkapkan jumlah dari persepsi sadar manusia; Ini mencakup apa yang harusnya jadi bahwa pikiran, dan juga termasuk kekuatan teras inspirasi yang mendasari tidak diketahui dan di lakukan. Allah telah memberimu pendengaran, penglihatan dan hati (agar kamu bersyukur) ketika Anda menyadari manisnya nikmat dalam hal ini dan agen lain Allah bagimu. Dan bentuk syukur pertama: iman kepada Allah yang satu yang di sembah.<sup>14</sup>

### c. تفسير ابن كثير

Sama halnya dengan yang disebutkan dalam ayat lain melalui Firmannya: “Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu (dari dalam kubur) itu melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha melihat. (Luqman: 28).

Kemudian Allah Swt, menyebutkan karuniaNya yang telah Dia limpahkan kepada hamba-hambaNya, yaitu Dia mengeluarkan mereka dari perut ibu mereka dalam keadan tidak mengetahui sesuatu pun. Sesudah itu Allah memberinya pendengaran, hingga ia dapat mendengar suara, penglihatan hingga ia dapat melihat, dan hati(yakni akal yang menurut pendapat yang sah pusatnya berada di hati), menurut pendapat yang lain adalah otak. Dengan akal itu manusia dapat membedakan diantara segala sesuatu, mana yang bermanfaat dan mana-mana yang berbahaya.

Kemampuan dan indera ini diperoleh oleh seseorang secara bertahap, yakni sedikit demi sedikit. Semakin besar seseorang maka bertambah pula kemampuan pendengarannya, penglihatan dan akalnya hingga sampailah ia pada usia matang dan dewasa.

---

<sup>14</sup> Sayyid Qutb, *Fi Zhalalil Qur'an* (Beirut: Darusy-Syuruq, 1992 M/1412 H), 2186

Sesungguhnya Allah menjadikan kesemuanya dalam diri manusia agar manusia mampu melaksanakan penyembah kepada Tuhannya. Maka dengan bantuan semua anggota tubuhnya dan kekuatan kepada Tuhannya.

Dalam riwayat lain yang berada didalam kitab selain kitab sahih sesudah kalimat “dan selalu bersama kai yang diapakainya untuk melangkah, disebutkan berikut: “maka beserta Akuilah dia mendengar, beserta Akulah dia melihat, dan beserta Akulah dia melangkah (berjalan). Sama dengan yang disebut dalam ayat lain melalui firmannya: (Al-Mulk: 23-24)<sup>15</sup>

#### d. **تفسير السعدي**

Yaitu, ia adalah tunggal dengan berkat-berkat/kenikmatan ini (Dia mengeluarkan kamu dari rahim/perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa) tidak menghargai sesuatu maka dia (memberimu pendengaran dan penglihatan dan hati) dipilih tiga anggota, untuk menghormati dan kebajikan dan karena itu adalah kunci untuk semua pengetahuan, hanya salah satu dari pintu-pintu tiga ini dan tiga anggota badan inilah kekuatan lahiriah dan batiniyah, adalah orang yang memberi mereka, dan membuat mereka sedikit demi sedikit sampai mencapai masing-masing untuk negara yang tepat, dan sehingga untuk itu Allah terima, menggunakan apa yang Dia memberi mereka pemangsa ini dalam ketaatan kepada Allah, digunakan dalam argumen yang lain adalah ia bertemu dengan kasih karunia dan bermuamalah.<sup>16</sup>

#### e. **تفسير المصباح**<sup>17</sup>

Sayyid Quthub menjadikan ayat ini sebagai pemaparan contoh sederhana dalam kehidupan manusia yang tidak dapat terjangkau olehnya-yakni kelahiran-padahal itu terjadi setiap saat, siang dan malam. Persoalan ini adalah gaib yang dekat, tetapi sangat jauh dan dalam untul menjangkaunya. Memang bolehjadi manusia dapat melihat tahap-tahap pertumbuhan janin, tetapi dia tidak mengetahui bagaimana hal tersebut terjadi, karena rahasianya merupakan rahasia kehidupan. Demikian Sayyid Quthub menghubungkan ayat ini dengan ayat yang lalu yang berbicara tentang kepemilikan Allah terhadap gaib dan tentang kegaiban hari kiamat.

<sup>15</sup> Ismail ibn Katsir, *Tafsir Qur'anil 'Adzim*, 336

<sup>16</sup> Abdurrahman ibn Nasir As Sa'di, *Taisiril Kariim Ar Rohman fii Tafsiri Kalamil Mannan*, 475

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian dalam al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 303-305

Ayat ini dapat juga dihubungkan dengan ayat yang lalu dengan menyatakan bahwa uraiannya merupakan salah satu bukti kuasa Allah menghidupkan kembalisiapa meninggal dunia serta kebangkitan pada hari kiamat. Ayat ini menyatakan: dan sebagaimana Allah mengeluarkan kamu berdasar kuasa dan ilmu-Nya dari perut ibu-ibu kamu sedang tadinya kamu tidak wujud, maka demikian juga dia dapat mengeluarkan kamu dari perut bumi dan menghidupka kamu kembali. Ketika dia mengeluarkan kamu dari ibu-ibu kamu, kamu semua dalam tidak mengetahui sesuatu pun yang ada di sekeliling kamu dan dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan-penglihatan dan aneka hati, sebagai bekal dan alat-alat untuk merai pegetahuan agar kamu bersyukur dengan menggunakan alat-alat tersebut sesuai dengan tujuan Allah menganugerahkannya kepada kamu.

Ayat di atas menggunakan kata (السمع) *as-sam'* / pendengaran dengan bentuk tunggal dan menempatkannya sebelum kata (الأبصار) *al-absbar'* / penglihatan-penglihatan yang berbentuk jamak serta (الأفئدة) *al-af'idah'* / aneka hati yang juga berbentuk jamak.

Kata al-af'idah dala bentuk jamak dari kata (فؤاد) *fu'ad* yang penulis terjemahkan dengan aneka hati guna menunjuk makna jamak itu. Lata ini di pahami oleh banyak ulama dalam arti akal. Makna ini dapat di terima jika yang di maksud dengannya adalah gabungan daya pikir dan daya kalbu, yang menjadikan seseorang terikat sehingga tidak terjerumus dalam kesalahan dan kedurhakaan.dengan demikian tercakup dalam pengertiannya potensi meraih ilham dan percikan cahaya Ilahi.

Didahulikannya kata pendengaran atas penglihatan, merupakan perurutan yang sungguh tepat, karena memang ilmu kedokteran modrn membuktikan bahwa indra pendengaran berfungsi mendahului indra penglihatan. Ia mulai tumbuh pada diri seseorang bayi pada pekan-pekan pertama. Sedangkan indra indra penglihatan baru bermula pada bulan ketiga dan menjadi sempurna menginjak bulan keenam. Adapun kemampuan akal mata hati yang berfungsi membedakan yang baik dan yang buruk, maka ini berfungsi jauh sesudah kedua indra tersebut di atas. Dengan demikian dapat dikatakanbahwa perurutan penyebutan inra-indra pada ayat-ayat dia atas mencerminkan tahap perkembangan fungsi indra-indra tersebut.

Selanjutnya dipilihnya bentuk jamak untuk penglihatan dan hati, karena yang didengar selalu saja sama, baik oleh seorang maupun banyak orang dan dari arah mana

pun datangnya suara. Ini berbeda dengan apa yang dilihat. Posisi tempat berpijak dan arah pandang melahirkan perbedaan. Demikian juga hasil kerja akal dan hati. Hati manusia sekali senang sekali susah, sekali benci dan sekali rindu, tingkat-tingkanya berbeda-beda walau obyek yang di benci dan dirindui sama.

Hasil penalaran akal pun demikian. Dia dapat berbeda, boleh jadi ada yang sangat jitu dan tepat, dan boleh jadi juga merupakan kesalahan fatal. Kepala sama rambut, tetapi pikiran berbeda-beda.

Firma-Nya di atas menunjuk kepada alat-alat pokok yang di gunakanguna meraih pengetahuan. Yang alat pokok pada objek yang bersifat material adalah mata dan telinga, sedang pada objek yang bersifat material adalah akal dan hati.

Dalam pandangan Al-Qur'an ada wukud yang tidak tampak betapapun tajamnya mata kepala atau pikiran. Bayak hal yang tidak dapat terjangkau oleh indra bahkan oleh akal manusia. Yang dapat menangkapnya adalah hati, melalui wahyu, ilham atau intuisi. Dari sini pula sehingga al-Qur'an, di samping menuntun dan mengarahkan pendengaran dan penglihatan, juga memerintahkan agar mengasah akal yakni daya pikir dan mengasuh pula daya kalbu.

Akal dalam arti daya pikir hanya mampu berfungsi dalam batas-batas tertentu. Ia tidak mampu menuntun manusia keluar jangkauan alam fisika ini.

Bidang operasinya adalah bidang alam nyata, dan dalam bidang ini pun terkadang manusia tepedaya oleh kesimpulan-kesimpulan akal, sehingga hasil penalaran akal tidak merupakan jaminan bagi seluruh kebenaran yang di dambakan. "logika" adalah suatu ilmu yang di rumuskan oleh Aristoteles yang bertujuan memelihara seseorang agar tidak terjerumus kedalam kesalahan berpikir. Namun, ternyata, ilmu ini tidak mampu memelihara perumusannya sendiri-jangankan orang lain-dari kesalahan-kesalahan fatal dalam berpikir. Akal hanya ibarat kemampuan berenang. Memang kemampuan ini dapat menyelamatkan seseorang dari kehanyutan di tengah kolam renang, atau sungai dan laut yang tidak deras gelombangnya. Tetapi tidak di tengah samudra luas yang gelombangnya agulung bergulung. Jika gelombang demikian deras dan besarnya, maka akan sama saja keadaan yang mampu; kedusnys memerlukan pelampung itu adalah kalbu.

Bujan hanya agamawan yang berbicara tentang pentingnya kalbu untuk diasah dan diasuh. Ikman pun berbicara tentang peranan dan daya kalbu yang demikian besar.

Intuisi, indra keenam, itulah sebagian nama yang mereka perkenalkan. Agamawan menamainya ilham, atau hidayah. Allah menganugerahinya kepada mereka yang mempersiapkan diri untuk menerimanya dengan mengasah dan mengasuh kalbunya.

Alat-alat yang dianugerahkan Allah itu masih belum di gunakan oleh umat Islam bahkan para penuntut ilmu secara sempurna. Pelajar dan maha siswa kita lebih banyak menggunakan indra pendengar daripada indra penglihatan. Indra pendengar baru di gunakannya setengah-setengah. Akal tidak jarang di abaikan, dan kalbu hampir selalu terabaikan termasuk dalam lembaga-lembaga pendidikan. Agama. Sungguh ironis.

Firman-Nya : **(لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا)** la ta'lamuna syai'an/ tidak mengetahui suatu apapun dijadikan oleh para pakar sebagai bukti bahwa manusia lahir tanpa sedikit pengetahuanpun. Manusia, kata mereka, bagaikan kertas putih yang belum di bubuhi satu huruf pun. Pendapat ini benar jika yang dimaksud dengan pengetahuan adalah pengetahuan kasbiyah yakni memperoleh oleh upaya manusiawi. tetapi ia meleset jika menampilkan segala macam pengetahuan, karena manusia lahir membawa fitrah kesucian yang melekat pada dirinya sejak lahir, yakni fitrah yang menjadikannya "mengetahui" bahwa Allah Maha Esa. Di samping itu, ia juga mengetahui-walaupun sekelumit-tentang wujud dirinya dan apa sedang di alamnya. Bukankah hidup manusia di tandai oleh gerak, rasa dan tahu, minimal mengetahui wujud dirinya.

## **2. Al- Mukminun: 78 (Surat ke 23, Juz 18)**

"Dan Dialah yang telah menciptakan bagi kamu sekalian, pendengaran, penglihatan dan hati nurani. Tetapi sedikit sekali kamu bersyukur<sup>18</sup>."

### **a. تفسير المنير**

Tafsir dan penjelasan, (dan Dia yang menciptakan kalian pendengaran, penglihatan dan hati) yakni, Allah yang menciptakan kalian pendengaran untuk mendengar suara-suara, dan penglihatan untuk melihat segala sesuatu, dan pikiran untuk memahami segala urusan, dan memahami fakta yang mengarah pada pencapaian manfaat

---

<sup>18</sup> Yang dimaksud dengan bersyukur di ayat ini ialah menggunakan alat-alat tersebut untuk memperhatikan bukti-bukti kebesaran dan keesaan Tuhan, yang dapat membawa mereka beriman kepada Allah s.w.t. serta taat dan patuh kepada-Nya. kaum musyrikin memang tidak berbuat demikian.

di dunia dan di akhirat. Dan dipilih tiga ini sebagai perhatian: karena menuai bukti dan kekuasaannya, dengan memfungsikan tiga paca indera.

(amat sedikit yang bersyukur) yakni, bahwasanya orang-orang yang bersyukur diantara mereka itu sedikit, maka alangkah kurang atau sedikitnya mereka bersyukur kepada Allah atas nikmat apa-apa yang telah ada pada mereka, dan maknanya sesungguhnya mereka tidak bersyukur kepada Allah atas nikmatNya yang besar, sebagaimana pengingkar nikmat: alangkah sedikitnya syukur fulan! Dan bagaimana firman Ta'ala: "Dan sebagian besar manusia tidak akan beriman, walaupun kamu sangat menginginkannya."(Yusuf: 103).<sup>19</sup>

#### **b. تفسير في ظلال القرآن**

(Dialah yang menciptakan untuk kamu pendengaran, penglihatan dan hati. Sedikit yang kamu syukuri. Dia telah membuat kamu banyak di bumi dan kepada-Nya akan dikumpulkan. Dia memberi kehidupan dan menyebabkan kematian dengan silih bergantinya malam dan siang. Apakah kamu tidak berfikir? )

Jika penciptaan manusia dan manajemen dari keseluruhan, dan memberikan indera dan fakultas, dan berkat dari energi dan persepsi kepada Allah ditemukan, dan menuntunnya untuk fungsi ini ajaib sebagai Pencipta tunggal. Apa yang Allah Maha Kuasa atas kreativitas dalam bentuk ini, keajaiban kecil dan besar.

Ini pendengaran saja, dan bagaimana cara kerjanya? Bagaimana untuk mengambil suara dan Ikifha? Ini pandangan sendiri, dan bagaimana dia melihat? Dan bagaimana untuk mengambil lampu dan bentuk? Hati ini ada apa? Bagaimana sadar? Dan Bagaimana benda dan bentuk, dan makna, nilai dan perasaan dan persepsi?

Pengetahuan hanya dari sifat dari indera, kekuatan dan modus operasi, adalah dari Madza dalam dunia manusia. Bagaimana penciptaannya dan susunannya dengan cara ini harmonis dengan alam semesta di mana mereka tinggal hak; konsistensi yang diamati yang jika terganggu proporsi salah satu keturunannya dalam sifat alam semesta atau sifat hubungan manusia hilang, apa yang telah telinga dapat mengambil suara, dan mampu mata untuk mengambil cahaya.

Tetapi kemampuan mengatur koordinasi antara sifat manusia dan sifat dari alam semesta tempat mereka tinggal, dan koneksi ini selain manusia yang tidak bersyukur :

---

<sup>19</sup> Wahbah Az Zhuhaily, *Tafsir al-Munir fi Aqidah wa Shari'ah wa Manhaj* (Beirut: Darul Fikr), 81-83.

(sedikit yang kamu syukuri) Mulailah untuk mengetahui dan terima kasih kepada Pemberi rahmat, dan memuliakan atribut-Nya dan menyembah-Nya saja; diikuti oleh penggunaan indera dan energi dalam merasakan hidup, merasakan hamba Allah dalam setiap kegiatan dan kenikmatan<sup>20</sup>

### c. تفسير ابن كثير

Kemudian Allah Swt menyebutkan beberapa nikmatNya yang telah dilimpahkan kepada hamba-hambaNya, di mana Dia telah memberikan pendengaran, penglihatan dan hati yaitu akal dan pemahaman yang dengannya mereka mengingat berbagai hal serta mengambil pelajaran dari alam berupa tanda-tanda yang menunjukkan keesaan Allah dan bahwasannya Dia maha berbuat dan memilih apa saja yang dia kehendaki. Firmannya “Amat sedikit kamu bersyukur” maksudnya, sangat sedikit sekali rasa syukur kalian kepada Allah Ta’ala segala nikmat yang telah dilimpahkan kepada kalian.<sup>21</sup>

### d. تفسير السعدي

Allah memberitahu dengan anugerahNya kepada hambanya yang berdakwah, bagi mereka untuk bersyukur, dan untuk melakukan yang benar, maka Allah berfirman (pendengaran) untuk memperoleh dengannya pendengaran maka manfaatkanlah dalam agama dan dunia kalian. (dan penglihatan) untuk memperoleh dengannya penglihatan, maka mendapat manfaat dengannya, dalam urusan atau kepentingan kalian.

(hati) yakni, akal-akal yang memperolehnya sesuatu, terpisah dengannya binatang ternak, jikalau meniadakan pendengaran, penglihatan, pikiran-pikiran, tuli buta dan bisu apa yang anda rasakan dengan kondisi kalian? Dan apa yang kalian cari dari keadaan darurat kalian dan sempurna kalian? Maka apakah kalian bersyukur terhadap nikmat yang kami berikan? Maka patuh lah kalian dengan ketauhidanNya dan ketaatanNya? Akan tetapi kalian, sedikit bersyukur, bersama keselamatan nikmat atas kalian.<sup>22</sup>

### e. تفسير المصباح<sup>23</sup>

Ayat yang lalu mengecam dan mengancam kaum musyrikin engan siksa yang pedih. kini Allah menoleh lagi kepada mereka, siapa tahu setelah ancaman itu hati mereka (atau sebagian mereka) akan tergugah, karena peringatan tentang siksa dapat mengundang keinsafan. Demikian Al-Biqai’i menghubungkan ayat-ayat yang lalu, sambil menunjuk

<sup>20</sup> Sayyid Qutb, *Fi Zhilalil Qur’an* (Beirut: Darusy-Syuruq, 1992 M/1412 H), 2476

<sup>21</sup> Ismail ibn Katsir, *Tafsir Qur’anil ‘Adzim*, 139

<sup>22</sup> Abdurrahman ibn Nasir As Sa’di, *Taisiril Kariim Ar Rohman fii Tafsiri Kalamil Mannan*, 604

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian dalam al-Qur’an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 220-223

kepada ayat 76 yang menyatakan bahwa kaum musyirikin itu enggan tunduk dan merendah kepada Allah, dan yakni padahal Dialah yang menciptakan pendengaran, penglihatan dan hati mereka.

Bisa juga ayat-ayat kelompok ini merupakan uraian yang sejalan dengan uraian sebelumnya yang berbicara tentang aneka nikmat Allah. Bukankah sebelum ini telah diuraikan aneka nikmat-Nya, dimulai dengan nikmat penciptaan manusia dan evolusinya (ayat 12-16). Disusul dengan penciptaan tujuh lapis langit, penurunan hujan, penumbuhan tumbuh-tumbuhan, serta penundukan bintang dan penganugerahannya (ayat 17-22), dan mereka nikmat lain yang di singgung dalam kelompok ayat-ayat yang lalu.

Sayyid Quthub mengomentari ayat ini dengan menyatakan bahwa: “ Ini adalah uraian yang lain guna menghidupkan rasa manusia menunjuk bukti-bukti keimanan dalam diri dan alam lingkungan mereka. Seandainya manusia memperhatikan diri dan bentuknya serta indra dan anggota badan, serta potensi-potensi yang dianugerahkan Allah kepadanya, niscaya dia akan menemukan Allah dan mengetahui melalui anugerah itu bahwa Dia pencipta Yang Maha Esa, karena tidak ada satupun selain Allah yang kuasa mencipta dengan demikian istimewa penciptaan ini, baik dalam bagiannya yang kecil, apalagi yang besar.

Perhatikan *pendengaran* itu. Bagaimana dia bekerja? Bagaimana dia menangkap suara dan mengolahnya? Dan penglihatan itu –sendiri- bagaimana dia melihat dan menangkap cahaya dan aneka bentuk? Kemudian al-fuad. Apakah dia? Bagaimana dia mengetahui dan menilai hal-hal tertentu, bentuk-bentuknya, nilai-nilai abstrak perasaandan segala yang dapat terjangkau? Sekedar mengetahui ciri dan cara kerja indra dan potensi-potensi itu, sudah merupakan suatu penemuan yang sangat mengagumkan, bahkan mukjizat yang membungkam lemanusiaan. Maka bagaimana pula dengan penciptaan dan penyusunan yang sedemikian harmonis dan teratur dengan ciri alam tempat manusia hidup.

Hubungan yang demikian teratur yang bila pincang salah satu bagiannya saja, baik manusia maupun alam, maka pastilah tidak akan terjadi hubungan antar keduanya. Telinga tidak akan menangkap suara. Matapun tidak akan melihat cahaya. Hanya Allah yang mengatur, mengendalikan dan mengkoordinasikan ciri manusia dan ciri alamnya tempat manusia hidup, sehingga terjalin hubungan tersebut. Sayang manusia tidak mensyukuri

nikmat Allah. *Qalilan ma tasykurun / amat sedikit kamu bersyukur*. Syukur dimulai dengan penganugerahan nikmat, mengagungkan sifat-Nya, kemudian mengabdikan kepada-Nya semata. Karena dialah yang disaksikan keesaan-Nya oleh ciptaan-Nya. Lalu sesudah itu, menggunakan indra-indra dan daya-daya tersebut untuk merasakan kehidupan dan menikmatinya, yakni sang hamba merasakan kehadiran Ilahi pada setiap kegiatan dan kenikmatan. “Demikian lebih kurang Syaikh Quthub.

Apapun hubungannya, yang jelas ayat di atas berbicara tentang anugerah Allah kepada manusia. Dia menyatakan: Hai manusia bagaimana bisa kamu mengingkari keesaan Allah dan anugerah-Nya. Dan, yakni padahal *dialah yang menciptakan bagi kamu* sekalian, *pendengaran* agar kamu gunakan mendengar kebenaran. Dan juga telah menciptakan juga buat kamu penglihatan agar kamu dapat melihat dan mengamati alam raya dan segala sesuatu yang berpotensi kamu lihat. Dan menciptakan juga buat kamu aneka hati dan pikiran, agar kamu dapat berpikir hingga menyadari kebesaran Allah dan beriman dan mensyukuri-Nya. Tetapi sungguh aneh. *Amat sedikit sekali kamu bersyukur*, yakni jumlah kamu yang bersyukur amat sedikit, atau amat sedikit kesyukuran kamu. Dan Dia juga-lah yang maha kuasa itu yang telah menciptakan serta *mengembangkan kamu di bumi* ini. Dan hanya kepada-Nya lah, tidak kepada siapa dan apapun untuk menerima balasan di hari kemudian.

Ketika penafsiran QS. An-Nahl [16]: 78, penulis lain mengemukakan bahwa ayat tersebut menggunakan kata (السمع) al-sam / *pendengaran* dengan bentuk tunggal dan menempatkannya sebelum kata (الأبصار) al-abshar / *penglihatan-penglihatan* yang berbentuk jamak, serta (الأفئدة) al-af'idah yang juga berbentuk jamak .

Kata (الأفئدة) al-af'idah adalah bentuk jamak dari kata (فؤاد) fu'ad yang penulis terjemahkan dengan aneka hati guna menunjuk makna jamak itu. Kata ini dipahami oleh banyak ulama dalam arti akal. Makna ini dapat diterima jika yang dimaksud dengannya adalah gabungan daya pikir dan daya kalbu, yang menjadikan seseorang terikat sehingga tidak terjerumus dalam kesalahan dan kedurhakaan. Dengan demikian tercakup dalam pengertiannya potensi meraih ilham dan percikan cahaya Ilahi.

Didahulukannya kata “pendengaran” atas “penglihatan”, merupakan perurutan yang sungguh tepat, karena memang ilmu kedokteran modern membuktikan bahwa indra pendengaran berfungsi mendahului indra penglihatan. Ia mulai tumbuh pada diri seorang

bayi pada pekan-pekan pertama. Sedangkan indra penglihatan baru bermula pada bulan ketiga dan menjadi sempurna menginjak bulan keenam. Adapun kemampuan akal dan mata hati yang berfungsi membedakanyang baik dan buruk, maka ini berfungsi jauh sesudah kedua indra tersebut di atas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perurutan penyebutan indra-indra pada ayat di atas mencerminkan tahap perkembangan tahap perkembangan fungsi indra-indra tersebut.

Dipilihnya bentuk jamak untuk penglihatandan hati, karena yang di dengar selalu saja sma, baik oleh seseorang maupun banyak orang dan dari arah mana pun datangnya suara. Ini berbeda dengan apa yang dilihat. Posisi tempat berpijak dan arah pandang melahirkan perbedaan. Demikian juga hasil kerja akal dan hati. Hati manusia sekali senang, sekali susah. Sekali benci dan sekali rindu. Tingkat-tingkanya berbeda-beda walau obyek yang dibenci dan rindu sama.

Hasil penalaran akal pun demikian. Dia dapat berbeda. Boleh jadi ada yang sangat jitu dan tepat, dan boleh jadi juga merupakan kesalahan fatal. Kepala sama rambut, tetapi pikiran beda-beda.

Thabathaba'i mengarisbawahi bawa dua nikmat disebut pertama, yaitu pendengaan dan penglihatan, merupakan indra yang hanya dimiliki jenis hewan. Tidak boleh jenis-jenis lain yang berada para peringkat hidup di bawah hewan seperti tumbuh-tumbuhan atau benda-benda tak bernyawa. Dengan kedua indra tersebut, aktivitas makhluk menjadi lebih luas dibanding dengan makhluk yang tidak memilikinya, keluasan yang tidak terbayangkan.

Dengan keduanya makhluk dapat menjangkau baik atau buruk (dalam batas-batas tertentu) yang menjadikannya memiliki pilihan dan kebebasan. Hanya memang kedua indra itu dari panca idra yang di sebut pertama kali, karena upaya pembuktian berkaitan serta sudah memadai keduanya. Lebih lanjut Thabathaba'i menulis bahwa, setelah menyebut kedua indra itu, ayat ini menyebut al-fu'ad yakni "pangkal yang dengannya manusia berpikir". Ini adalah nikmat khusus bagi manusia di liar binatang-binatang lainnya. Taip perolehan nikmat ini adalah tahap baru yang lebih tinggi kedudukannya dan luas jangkauannya dari pada jangkauan indra.ia bermula dengan meluaskan pancaran indra yang dimiliki oleh hewan, peluasan yang tidak ternilai. Karena dengannya, manusia dapat menjangkau yang gaib dan apa yang hadir.

Demikian juga apa yang telah lalu, termasuk dampak-dampak serta ciri-cirinya. Selanjutnya ini pun meningkat, sehingga dengan fu'ad itu, manusia dapat memikirkan apa yang berada di luar alam indrawi serta rincian-rinciannya, yang kemudian mengantarnya kepada yang bersifat kulliyat (umum), yang pada gilirannya menghasilkan hukum-hukum yang bersifat umum dan menyeluruh. Bahkan itu berlanjut sehingga manusia dapat berfikir sedemikian dalam menyangkut aneka pengetahuan yang bersifat teoritis dan ma'rifat yang hakiki, bahkan ia dapat menembus dengan renungannya ruang langit dan bumi. Itu semua adlah keajaiban pengaturan ilahi melalui penciptaan pendengaran, penglihatan dan hati, yang tidak dapat dipenuhi kesyukurannya oleh manusia. demikian lebih jurang Thabathaba'i.

### **3. As- Sajdh: 9 (Surat ke 32, Juz 21)**

“Kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya kedalamnya (tubuh)nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati bagimu; (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.”

#### **a. تفسير المنير.**

Tafsir dan Penjelasan, (“Kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya kedalamnya (tubuh)nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati bagimu;) maksudnya, setelah Dia menciptakannya dari tanah dan Dia menjadikannya seimbang dan lurus, memperkuat anggotanya (tubuh), adil, lengkap dan Dia meniupkan kedalamnya ruh yang telah Allah perintah dan yang tidak tahu hakekatnya manusia, mulai bergerak dan tumbuh, dan diberikan kepada kalian kenikmatan pancaindera, sebagai kunci-kunci pengetahuan, dan sebagai perlindungan, maka Dia memberi pendengaran yang berfungsi untuk mendengar suara-suara, dan penglihatan yang berfungsi untuk melihat alam, dan pikiran, yang berfungsi untuk berfikir dengannya, dan yang dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, antara benar dan batil.

Dan beginilah bagaimana diperhatikan proses penciptaan manusia, maka Dia menjadikan yang pertama dari materi tanah yang sedikit, kemudian menjadikan bentuk yang bernyawa, pembentukan janin, kemudian mengerakkan bentuk ruh dari Allah,

menjadi ciptaan yang baru, seimbang dalam sebaik-baik ciptaan. Maka terpujilah Allah sebaik-baik pencipta.

(sedikit sekali kamu bersyukur) maksudnya, sesungguhnya kalian wahai manusia tidaklah membalas kenikmatan ini dengan pengetahuan dan pemenuhan janji, syukur dan terima kasih, dan bahwasannya kalian sedikit bersyukur kepada Tuhanmu atas kenikmatan telah dirizkikan Allah, dengan menggunakan panca indera itu kepada ketaatan Allah dan mengikuti jalan keridhoanNya.

Dan alasan dibuat assam'a adalah masdar, sedangkan al-abshar dan al-afidzah adalah isman atau isim, maka al-abshar dan al-afidzah adalah jama' dan tidak dengan assam'a: untuk kebijakannya bahwasannya manusia tidak mendengar dalam satu waktu, dua perkataan dalam mendengarnya, dan tidak memilih tempat dalam mendengar dialah telinga, dan menyadari dalam satu waktu dua gambar dengan mata atau lebih dan mengokohkan dalam hati. Dan tempat untuk melihat adalah mata, maka sesungguhnya dapat menggerakkan kesamping tanpa laennya. Demikian itu hati mempunyai tempat dalam pemahaman dan seleksi, maka disebutkan dalam pendengaran adalah masdar yang kuat, sedangkan di penglihatan dan hati adalah isim yang makhal dari quwah atau kekuatan.<sup>24</sup>

#### **b. تفسير في ظلال القرآن**

Itulah yang digambarkan oleh al-Qur'an dalam satu ayat yang melukiskan tentang perjalanan jauh ini, *"Kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya kedalamnya (tubuh)nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati bagimu; (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur."*

Ya Allah, alangkah besarnya perjalanan itu. Alangkah jauhnya jarak diantaranya. Dan, alangkah agungnya mukjizat yang dilalui oleh manusia dengan lalai dan acuh tak acuh ini.

Bagaimana mungkin air mani yang hina itu berubah menjadi manusia yang sempurna pada akhirnya, seandainya bukan tangan Yang Maha Kuasa yang mengatur dan menciptakannya? Kekuatan itulah yang memberikan petunjuk kepada air mani yang lemah dan kecil itu hingga menemukan jalan kesempurnaan dalam pertumbuhan dan

---

<sup>24</sup> Wahbah Az Zhuhaily, *Tafsir al-Munir fi Aqidah wa Shari'ah wa Manhaj* (Beirut: Darul Fikr), 187-194

perkembangan serta peralihan dari keadaan yang sederhana menjadi ciptaan yang terdiri dari susunan yang penuh dengan keajaiban.

Sesungguhnya tangan Allahlah yang menyusun manusia seperti itu, dan meniupkan ruh dari-Nya kepadanya yang berperan dalam hal itu. Itulah satu-satunya penafsiran yang memungkinkan untuk dilakukan dalam memahami perkara yang menabjubkan ini, yang setiap waktu selalu berulang namun manusia tidak memperhatikannya. Kemudian tiupan ruh itu pula yang menyebabkan manusia memiliki pendengaran, penglihatan dan pengetahuan yang membedakannya dengan seluruh makhluk hidup lain.

Setiap penafsiran selain penafsiran itu tidak mampu menyingkap tabir dari keajaiban yang membingungkan akal manusia tersebut, dimana mereka tidak memiliki jalan lain selain menerima penafsiran tersebut. Walaupun kenikmatan dan keistimewaan yang banyak itu telah dianugerahkan kepada manusia bererta segala kemahiran, kekuatan, kesiapan dan fungsi yang mulia, semua itu tidak menyadarkan manusia untuk bersyukur, melainkan hanya sedikit saja dari hal itu yang mereka syukuri.<sup>25</sup>

#### c. تفسیر ابن کثیر

(Kemudian Dia menyempurnakannya) berarti: Adam, apa yang menciptakannya dari debu/tanah diciptakan bersama-sama lurus, (Dan ditiupkan ke roh (ciptaan)Nya kedalam (tubuh)nya dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati) artinya: pikiran, (sedikit sekali kamu bersyukur) yaitu kekuatan-kekuatan yang dirizkikan Allah SWT atasnya. Maka hendaknya digunakan dalam ketaatan kepada Tuhannya.<sup>26</sup>

#### d. تفسیر السعدي

(kemudian dia menyempurnakan) daging, dan anggotanya, dan emosinya, dan pembuluh darahnya, dan menciptakan yang terbaik, dan pengembangan setiap anggota itu, toko yang tidak sesuai yang lain (dan ditiupkan ke dalam dirinya dari roh-Nya yang mengirimnya) dengan malaikat yang di utus kepadanya maka meniupkan roh kepadanya, kemudian ia kembali dengan izin allah setelah ia tiada,

<sup>25</sup> Sayyid Qutb, *Fi Zhilalil Qur'an* (Beirut: Darusy-Syuruq, 1992 M/1412 H), 2810

<sup>26</sup> Ismail ibn Katsir, *Tafsir Qur'anil 'Adzim*, 92

(Dan memberimu pendengaran dan penglihatan) yaitu', masih memberi Anda manfaat sedikit demi sedikit, bahkan memberi kamu pendengaran, penglihatan (dan hati jarang bersyukur) Yang telah menciptakanmu dan pembentukanmu.<sup>27</sup>

e. <sup>28</sup> **تفسير المصباح**

Kata (سواء) *sanwahu / menyempurnakannya* mengisyaratkan proses lebih lanjut dari kejadian manusia setelah terbentuk organ-organnya. Ini serupa dengan *absan takwim*. Dalam QS. Al-infithar[82]: 7 disebut juga proses pokok penciptaan: *dia yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu lalu menjadikan seimbang*. Tahap pertama mengisyaratkan pembentukan organ-organ tubuh itu, dan tahap ketiga adalah tahapan peniupan ruh Ilahi, yang menjadikan manusia memiliki potensi untuk tampil seimbang, memiliki kecenderungan kepada keadilan atau dalam istilah surah al-infitar di atas (عدك) adalah yakni menjadikanmu adil.

Kata (من روحه) *min ruhihi* secara harfiah berarti dari ruh-nya yakni ruh Allah. Ini bukan berarti ada “bagian” Ilahi- yang di anugerahkan kepada manusia. Karena Allah tidak terbagi, tidak juga terdiri dari unsur-unsur. Dia adalah shamad tidak terbagi, tidak juga terdiri dari unsur-unsur. Ruh ciptaan-Nya. Penisbahan ruh itu kepada Allah adalah penisbahan pemulihan dan penghormatan. Ayat ini bagaikan berkata: dia meniupkan kedalamnya ruh yang mulia dan terhormat dari (ciptaan)Nya.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah memulai penciptaan manusia dari tanah. Menurut Sayyid Quthub, ini juga dapat di pahami dalam arti tanah adalah permulaan atau tahapannya yang pertama. Ayat ini tidak menjelaskan berapa tahap yang di lalui manusia sesudah tahap tanah itu, tidak juga di jelaskan berapa jauh dan berapa lamanya. Pintu terbuka lebar untuk penelitian yang seksama, apalagi ayat ini jika di kaitkan dengan ayat surah al-mu'minin yang menyatakan bahwa manusia dari seripati tanah.

Ini dapat merupakan isyarat tentang taap kejadian manusia yang asalnya adakah tanah. Ini boleh jadi sebagian isyarat tentang awal kejadian sel pertama yang di bumi ini, dan bahwa sel itu lahir dari tanah dan bahwa tanah adalah periode yang mendahului ruh atas izin Allah. Ini adalah satu rahasia yang belum di ungkap oleh seorang pun, jika tidak

<sup>27</sup> Abdurrahman ibn Nasir As Sa'di, *Taisiril Kariim Ar Robman fii Tafsiri Kalamil Mannan*, 717

<sup>28</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian dalam al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 185-186

di ketahui hakikatnya dan bagaimana keadaannya sebelum itu. Yang jelas dari sel hidup manusia lahir. Al-Qur'an tidak menjelaskan bagaimana kejadiannya dan berapa lama masa yang di laluinya atau berapa jumlah tahap-tahapannya. Sekali lagi itu terulang kepada hasil penelitian yang shahih. Tidak ada dari penelitian itu yang bertentangan dengan teks Al-Qur'an yang pasti yang menyatakan bahwa asal usul manusia yang pertama adalah tanah. Demikian antara lain Sayyid Qutub.

#### **4. Al-Ahqof: 26 ( Surat ke 46, Juz 26)**

“Dan sungguh, kami telah meneguhkan kedudukan mereka (dengan kemakmuran dan kekuatan) yang belum pernah kami berikan kepada kamu dan kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan dan hati; tetapi pendengaran, penglihatan dan hati mereka itu tidak berguna sedikitpun bagi mereka, karena mereka (selalu) mengingkari ayat-ayat Allah, dan (ancaman) azab yang dahulu mereka olok-olokkan telah mengepung mereka.”

##### **a. تفسیر المنیر**

Tafsir dan Penjelasan: (“Dan sungguh, kami telah meneguhkan kedudukan mereka (dengan kemakmuran dan kekuatan) yang belum pernah kami berikan kepada kamu dan kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan dan hati; tetapi pendengaran, penglihatan dan hati mereka itu tidak berguna sedikitpun bagi mereka,) yakni, dan sungguh kami telah meneguhkan kaum Ad dan imam terdahulu di dunia dari harta-harta, anak-anak dan kekuatan badan, dan panjangnya umur, dengan tidak membuat anda seperti dia atau dekat dengan itu, mereka lebih banyak kekuatan dari anda wahai manusia dari Makkah, dan lebih banyak kekayaan-kekayaan dan anak-anak, dan yang menguasai kerajaan, sebagaimana firman Allah: (Adalah orang-orang yang sebelum mereka itu lebih hebat kekuatannya dan (lebih banyak) bekas-bekas mereka di muka bumi) (Al Mukmin: 82).

Dan sesungguhnya mereka berpaling dari diterimanya argumen dan dan hidayah, meskipun apa yang Allah telah berikan dari panca indera yang meninggalkan kesesatan, maka apa-apa yang kesejahteraan yang Allah telah berikan dari kunci-kunci pengetahuan dan peringatan, dan tidak sampai denganNya tauhid, wasiat janji dan ancaman. Dan tidak menggunakan kapasitas pendengaran dan penglihatan dan hati dalam kebaikan dan apa-apa yang telah aku ciptakan.

Kemudian Allah mengingatkan dalam firmanNya: “karena mereka (selalu) mengingkari ayat-ayat Allah, dan (ancaman) azab yang dahulu mereka olok-olokkan telah mengepung mereka.” Yakni untuk memfungsikan pendengaran mereka, penglihatan mereka, dan hati mereka untuk akhirat karena mereka mengingkari tanda-tanda Allah, dan mengambil penderitaan mereka dengan jalan mengolok-olok, kemudian Allah berfirman (maka kami merindukan terhadap apa yang dijanjikan).

Maka orang-orang Makkah dengan ketidakmampuannya dan kelemahan mereka, pertama mereka waspada dari adzab Allah dan mereka takut padanya.<sup>29</sup>

#### **b. تفسير في ظلال القرآن**

Mereka itulah orang-orang yang dihancurkan angin yang diperintahkan supaya membinasakan. Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam hal-hal yang kami belum pernah mengukuhkan kedudukan dalam hal itu, yaitu dalam kekuatan, kekayaan, ilmu dan harta benda. Kami pun telah memberi mereka pendengaran, penglihatan dan hati.

Kadang-kadang Al-Qur'an mengungkapkan kekuatan indrawi dengan qolbu dan kadang-kadang dengan *fu'ad*, *lubb* dan *akal*. Yang dimaksud oleh semua istilah ini ialah pemahaman atas suatu bentuk dari berbagai bentuk. Namun, semua indra dan alat pemahaman tersebut tidaklah berguna sedikitpun sehingga hilanglah rasa, cahaya, sinar dan pemahaman. Maka, mereka diliputi dengan adzab dan bencana karena apa yang senantiasa mereka perolol-olokkan.

Pelajaran yang berguna bagi orang yang memiliki pendengaran, penglihatan dan qolbu ialah hendaknya orang yang memiliki kekuatan tidak tertipu dengan kekuatannya, orang kaya tidak tertipu dengan hartanya dan orang berilmu tidak tertipu dengan ilmunya. Inilah salah satu kekuatan alam semesta yang dikuasakan kepada para pemilik kekuatan, kekayaan, ilmu dan harta benda. Kemudian kekuatan itu menghancurkan segala sesuatu dan membiarkan mereka tidak dapat melihat kecuali tempat tinggalnya tatkala Allah menyiksa mereka dengan sunnah-Nya yang diberlakukan atas orang-orang yang berdosa.

Angin merupakan kekuatan yang bekerja menurut kebiasaan sesuai dengan system alam yang ditetapkan Allah. Dia mengutusnyanya tatkala mengutusnyanya untuk menghancurkan. Ia berlalu pada jalan semesta dan bekerja selaras dengan aturan yang

---

<sup>29</sup> Wahbah Az Zhuhaily, *Tafsir al-Munir fi Aqidah wa Shari'ah wa Manhaj* (Beirut: Darul Fikr), 49-56

ditetapkan. Maka, tidaklah perlu melanggar aturan alam, sebagaimana yang dilakukan oleh para pengkhayal. Pemilik aturan yang telah ditetapkan adalah pemilik takdir yang telah diketahui. Setiap peristiwa, gerakan, kecenderungan, individu dan benda diperhitungkan menurut perhitungan-Nya dan tercakup oleh tata aturan-Nya.

Angin, seperti halnya kekuatan lainnya, ditaklukkan atas perintah Tuhannya. Ia berhembus dan melaksanakan apa yang ditetapkan Allah baginya di alam kerangka aturan yang ditetapkan baginya dan bagi semua wujud. Seperti halnya kekuatan angin, kekuatan manusia pun ditaklukkan bagi apa yang dikehendaki Allah.

Ada beberapa kekuatan alam yang ditaklukkan bagi kekuatan manusia berkenaan dengan apa yang dikehendaki Allah. Tatkala manusia bergerak, sebenarnya mereka hanya melaksanakan perannya di alam wujud ini agar tercapailah apa yang dikehendaki Allah dari mereka sesuai kehendak-Nya. Kebebasan kehendak mereka untuk bergerak dan memilih merupakan bagian dari aturan universal yang berujung pada keserasian alam semesta secara umum. Segala sesuatu ditetapkan dalam kadar tertentu yang tidak mengenal kekurangan dan kekacauan.<sup>30</sup>

#### c. تفسير ابن كثير

Allah berfirman “ Dan sungguh kami telah meneguhkan kedudukan umat-umat terdahulu di dunia berupa harta kekayaan dan anak keturunan, dan kami berikan kepada mereka apa-apa yang belum pernah kami berikan kepada kalian hal serupa dengannya dan tidak juga mendekatinya. “*Dan kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan dan hati; tetapi pendengaran, penglihatan dan hati mereka itu tidak berguna sedikitpun bagi mereka, karena mereka (selalu) mengingkari ayat-ayat Allah, dan (ancaman) azab yang dahulu mereka olok-olokkan telah mengepung mereka.*” Maksudnya, mereka telah diliputi oleh adzab dan siksaan yang dulu mereka selalu mendustakannya dan menganggap tidak akan pernah terjadi. Dengan kata lain, berhati-hatilah kalian semua, hai orang-orang yang mendengar ini, agar kalian tidak sama seperti mereka, yang menyebabkan kalian ditimpa adzab yang menimpa mereka di dunia dan di akhirat.<sup>31</sup>

#### d. تفسير السعدي

<sup>30</sup> Sayyid Qutb, *Fi Zhilalil Qur'an* (Beirut: Darusy-Syuruq, 1992 M/1412 H), 3267-3268

<sup>31</sup> Ismail ibn Katsir, *Tafsir Qur'anil 'Adzim*, 27

(Dan sesungguhnya Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam hal-hal yang Kami belum pernah meneguhkan kedudukanmu dalam hal itu) yaitu, meneguhkan mereka di bumi mereka saling memberi dalam kebaikan dan memberi manfaat dari keinginannya dan kami memperpanjang umur mereka untuk mengingatNya, barang siapa yang mengingat dan menasehati dalam dalam jalan pentunjuk, yakni: dan sungguh kami tetapkan kaum Ad sebagaimana kami tetapkan orang-orang dahulu: maka janganlah kalian mengira bahwasanya kami meneguhkan kalian didalamnya dan sesungguhnya Dia akan menolak dari kalian dari suatu adzab Allah tetapi selain kalian lebih besar dari kalian peneguhannya, maka tidak memperbanyak tentang harta mereka, dan tidak anak-anak dan tidak tentara-tentara mereka dari Allah sedikit pun.

(Dan Kami jadikan mereka pendengaran, penglihatan dan hati) yaitu tidak mendengar atau kegagalan dalam mata mereka dan pikiran mereka dikatakan kiri ke kanan karena mereka bodoh dan ketidak mampuan ilmu itu tidak rusak dalam pikiran mereka, tapi untuk mendamaikan tangan Tuhan. (tetapi pendengaran, penglihatan dan hati mereka itu tidak berguna sedikit juapun bagi mereka) tidak banyak dan tidak sedikit (karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah) fungsi pada penyatuan (tauhid) dan ibadah.

(dan mereka telah diliputi oleh siksa yang dahulu selalu mereka memperolok-olokkannya) 'yaitu turun penderitaan mereka yang terletak dari padanya dan mengejek para Utusan yang memperingatkan mereka itu.<sup>32</sup>

e. <sup>33</sup> تفسير المصباح

Setelah ayat-ayat lalu menguraikan kesudahan kaum Ad, ayat di atas mengarahkan pembicaraan kepada penduduk mekah yang juga membangkang kepada Rasul. Ayat di atas menyimpulkan yang mengandung ancaman kepada mereka. Ayat itu bagaikan menyatakan: kami melakukan hal tersebut terhadap kaum Ad dan atau padahal kami bersumpah bahwa sesungguhnya kami telah meneguhkan kedudukan mereka kaum Ad itu dalam hal yang kami belum pernah kami meneguhkan kedudukan kamu wahai penduduk mekah di dalamnya antara lain dalam kekuasaan fisik, kekayaan dan kelapangan hidup dan kami jua telah memberikan kepada mereka pendengaran,

<sup>32</sup> Abdurrahman ibn Nasir As Sa'di, *Taisiril Kariim Ar Rohman fii Tafsiri Kalamil Mannan*, 870

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishab (Pesan, Kesan dan Keserasian dalam al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 100-102

penglihatan-penglihatan dan aneka hati mereka itu sedikit jua pun, karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah.

Itulah yang menjadi penghalang bagi mereka sehingga tidak dapat menggunakan secara baik dan benar potensi yang di anugerahkan Allah baik itu untuk memahami pengajaran Rasul maupun untuk menampik siksa dan mereka telah diliputi oleh siksa yang sejak dahulu hingga kini selalu mereka perolok-olokan.

Kata (مكنًا) makkana terambil dari kata (التمكين) at-tamkin yaitu pemberian al-miknah yakni kemampuan dan kekuatan sesuatu. Dalam konteks ayat ini adalah sesuatu yang berkaitan dengan aksistensi dalam kehidupan dunia.

Thabatha'i memahami firman-Nya: *tetapi tidaklah berguna bagi mereka pendengaran, penglihatan-penglihatan dan aneka hati mereka sedikit jua pun*, dalam arti potensi yang di anugerahkan Allah itu tidak berguna dalam upaya mereka menampik jatuhnya siksa. Itu tidak berguna karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah.

Ayat di atas menggunakan kata (اسمع) as-sam' / pendengaran dengan bentuk tunggal dan menempatkannya sebelum kata (الأبصار) al-absahar / penglihatan-penglihatan yang berbentuk jamak serta (الأفئدة) al-af'idah / aneka hati yang juga berbentuk jamak. Rujuklah ke QS> an-Nahl [16]: 78 untuk memahami mengapa demikian serta kandungan makna kata-kata tersebut.

Sayyid Quthub mengomentari ayat dia atas antara lain dengan menyatakan bahwa, mengingkari ayat-ayat Allah mengakibatkan lumpunya fungsi panca indra dan hati, ia menghilangkan kepekaannya serta meredupkan cahaya yang mestinya mengantar pemiliknya memperoleh bimbingan dan pengetahuan. Selanjutnya ulama itu menulis bahwa pelajaran yang dapat di tarik dari peristiwa yang di alami oleh kaum Hud itu adalah siapapun yang memiliki pendengaran, penglihatan dan hati, hendaknya tidak merasa angkuh dengan kekuatannya, tidak juga pemilik harta menjadi takabur dengan hartanya, atau ilmuwan dengan ilmunya, karena ini salah satu kekuatan dari kekuatan alam raya - yang di kendalikan Allah – menerjang semua pemilik kekuatan, harta dan ilmu, lalu menghancurkan segala yang dihadapinya tanpa meninggalkan sesuatu kecuali bekas-bekasnya. demikian lebih kurang Sayyid Quthub.

## 5. Al-Mulk: 23 (Surat ke 67, Juz 29)

Katakanlah: "Dia-lah yang menciptakan kamu dan menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati nurani bagi kamu". (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur."

### a. تفسير المنير

Tafsir dan penjelasan. Berfirmanlah Allah: "Dia-lah yang menciptakan kamu dan menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati nurani bagi kamu". (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur." Maksudnya, katakanlah wahai Rasul orang-orang musyrikin: sesungguhnya Allah Tuhan kalian mulai menciptakan kalian setelah menjadikannya sesuatu yang disebutkan.

Kemudian menyatukan kalian pendengaran untuk mendengar, dan penglihatan untuk melihat penciptaan Allah, dan hati dan akal untuk melakukan dan berfikir terhadap penciptaan Allah dan hakekat sesuatu, akan tetapi sedikit menggunakan atas kekuatan ini yang diberi nikmat Allah dengannya kalian taat dan patuh atas segala perintahnya, sebagai yang diciptakan demi kebaikan, dan itu syukur yang sesungguhnya karena ketaatan ini, tidak hanya mengulangi rasa syukur dengan lidah atau lisan, dan melekat ketidaktaatan, karena bersyukur atas nikmat Allah ta'ala, dia hendak menukar kenikmatan dengan kepada keridhoan, maka belum memakai kekuatan dalam mencari ridho Allah, maka kalian tidak bersyukur terhadap nikmat yang dibebaskan. Allah berfirman: (sedikit sekali kamu bersyukur) isyarat bahwasanya Allah ta'alla mereka taat padaNya inilah kekuatan besar.<sup>34</sup>

### b. تفسير في ظلال القرآن

Hakikat bahwa Allah yang menciptakan manusia adalah hakikat yang menghentikan akal manusia (untuk membantahnya) dan sebagai penegasan yang sulit ditolak. Manusia terwujud sebagai makhluk yang paling tinggi, paling mengerti, dan paling mampu dibandingkan makhluk lainnya. Sedangkan, dia tidak dapat mewujudkan dirinya sendiri. Karena itu, pasti ada yang lebih tinggi, lebih mengerti, dan lebih berkuasa dari pada dirinya, yang berkuasa untuk mewudkannya. Tidak ada jalan untuk tidak mengakui adanya Yang Maha Pencipta. Keberadaan manusia itu sendiri menghadapi hakikat ini, dan membantahnya adalah suatu lelucon yang tidak layak dihormati.

<sup>34</sup> Wahbah Az Zhuhaily, *Tafsir al-Munir fi Aqidah wa Shari'ah wa Manhaj* (Beirut: Darul Fikr), 31-34

Al-Qur'an mengingatkan hakikat ini di sini. Karena untuk mengingatkan perangkat-perangkat pengetahuan yang telah diberikan Allah kepada manusia.

*"...Dan, menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati..."*

Akan tetapi, bagaimana sikap manusia terhadap kenikmatan ini. Nikmat penciptaan, nikmat pendengaran, penglihatan dan hati?

*(Tetapi) amat sedikit kamu bersyukur. (al-Mulk:23)*

Pendengaran dan penglihatan adalah dua mukjizat besar yang dapat dimengerti keajaiban-keajaibannya yang menakjubkan. Hati yang diungkapkan oleh Al-Qur'an sebagai kekuatan untuk memahami dan mengetahui, adalah suatu mukjizat(keluarbiasaan) yang lebih menakjubkan dan lebih aneh, yang tidak dimengerti kecuali oleh sedikit orang saja. Dan, ini merupakan rahasia Allah pada makhluk yang unik tersebut. Ilmu pengetahuan modern mencoba menguak sedikit tentang keluarbiasaan pendengaran dan penglihatan ini secara sepintas.

"Indra pendengaran dimulai pada telinga luar, dan tidak ada yang mengetahui sampai dimana ia berkesudahan kecuali Allah. Ilmu pengetahuan mengatakan, 'Sesungguhnya getaran yang ditimbulkan oleh suara di udara berpindah ke telinga, yang sudah diatur sedemikian rupa bagian-bagian dalamnya, supaya dapat sampai ke gendang telinga. Dan getaran-getaran ini dipindahkan ke labirin di dalam telinga. Labirin ini mengandung semacam saluran antara spiral dan setengah lingkaran. Pada bagain spiral ini terdapat empat ribu busur kecil yang bersambung dengan saraf pendengaran di telinga.'

Nah, berapakah panjang busur dan besarnya? Bagaimana cara menyusun busur-busur yang jumlahnya beribu-ribu pada masing-masing bagian dengan susunan yang khusus ini? Dan, alat apakah gerangan yang diletakkan padanya? Belum lagi jaringan tulang-tulang lain yang halus dan bergelombang. Semua ini berada pada labiran yang hampir tak terlihat.

Di dalam telinga juga terdapat ratusan ribu sel-sel pendengaran, dan sarat-saratnya berkusudahan pada bulu-bulu yang halus, lembut, dan kuat yang mebingungkan (mengagungkan) orang yang berakal sehat. Pusat indera penglihatan adalah mata yang mengandung 130 jt saraf penerima cahaya. Dan, mata itu sendiri terdiri dari selaput mata

keras, korne, placenta, dan retina.... Yang semua itu berbeda dengan saraf-saraf lainnya yang abanyak jumlahnya. “ (Allah wal ilmu hadit. 57-58).

“Retina atau selaput jala itu terdiri dari Sembilan tingkat yang terpisah-pisah. Tingkatan pertama: yang terdapat dibagian dalam paling ujung terdiri dari batang-batang dan kerucut-kerucut. Ada yang mengatakan bahwa yang pertama itu berjumlah 30 Jt batang, dan yang kedua berjumlah 3 jt kerucut. Semuanya tersusun secara rapid an sangat teratur dalam hubungannya antara sebagian terhadap sebagian yang lain dan dalam hubungannya dengan lensa itulah yang berbeda-beda ketebalannya. Karena itu, berkumpullah semua cahaya dititik api dan manusia tidak akan dapat melakukan yang demikian itu dalam benda apapun dari satu jenis, seperti kaca misalnya. “(al ‘ilmu yad’uu lil iman: 113).

Adapun hati, maka dia adalah unsure khusus yang dengannya lah manusia menjadi manusia. Ia adalah kekuatan untuk memahami, membedakan, dan mengerti sesuatu, yang karenanyalah manusia menjadi khalifah di dalam kerajaan yang luas ini. Karenanya pula mereka dibebani memikul amanat yang langit, bumi, dan gunung-gunung enggan memikulnya yaitu amanat iman ikhtiyari’ yang berdasarkan kesadaran’, petunjuk diri, dan istiqomah berdasarkan kemauan terhadap manhaj Allah. Tidak ada seorang pun yang mengatahui materi kekuatan ini, pusatnya dimana, didalam tubuh atau diluarnya! Karena ia adalah rahasia Allah pada manusia yang tidak ada seorangpun yang mengetahuinya.<sup>35</sup>

#### c. تفسير ابن كثير

Firman Allah Swt. *“Katakanlah, Dialah yang menciptakanmu.”* Maksudnya, Dia telah mengawali penciptaan kalian setelah sebelumnya kalian sama sekali bukan sesuatu yang disebut. *“Dan Dia menjadikan bagimu pendengaran, penglihatan dan hati.”* Yakni, akal dan pikiran. *“Tetapi, sedikit sekali kamu bersyukur.”* Yakni, hanya sedikit sekali dari kalian yang menggunakan kekuatan tersebut yang telah dikaruniakan Allah kepada kalian untuk berbuat ketaatan dan menjalankan perintah-perintahNya serta meninggalkan laranganNya.<sup>36</sup>

#### d. تفسير السعدي

<sup>35</sup> Sayyid Qutb, *Fi Zhilalil Qur’an* (Beirut: Darusy-Syuruq, 1992 M/1412 H), 3645

<sup>36</sup> Ismail ibn Katsir, *Tafsir Qur’anil ‘Adzim*, 77

Firman Allah Yang Maha Kuasa - yang menunjukkan bahwa sesungguhnya dialah yang patut di ibadahi dan ajakan ibadah kepadaNya dan bentuk syukur kepadaNya dan beribadah hanya kepadaNya (Katakanlah: Dia-lah yang menciptakan kamu) yaitu entah dari mana, adalah mengasosiasikan dia atau penampilan, dan yang membawa kehadiran kamu (dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati.), dan tiga ini adalah keutamaan anggota badan dan kesempurnaan kekuatan yang jasmani yang merupakan anggota yang paling berguna dari tubuh dan menyelesaikan kekuatan fisik, tetapi dengan rahmat sedikit (sedikit sekali yang kamu syukuri) Allah: sedikit dari kalian bersukur dan sedikit dari kalian rasa sukur.<sup>37</sup>

e. <sup>38</sup> تفسير المصباح

Orang kafir yang dilukiskan keadaanya oleh ayat yang lalu, tidak menggunakan potensi yang Allah telah anugerahkan buat mereka. Ayat di atas memerintahkan Nabi Muhammad saw. Untuk mengingatkan mereka dan seluruh manusia bahwa katakanlah wahai Nabi Muhammad: “Dia-lah sendiri yang menciptakan kamu tahap demi tahap dimulai dengan sepermata dan pertemuannya dengan indung telur, lalu menjadi alaqah, kemudian mudghah dan seterusnya sampai sempurna penciptaan fisik dan di hembuskan ruh lalu lahir di pentas bumi dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan-penglihatan serta aneka hati agar kamu menggunakannya dengan baik sebagai tanda kesyukuran kepada-Nya. tetapi amat sedikit kamu yang bersyukur.

Lebih lanjut Nabi Muhammad saw. Diperintahkan untuk mengingatkan bahwa semua pada akhirnya akan kembali kepada Allah. Ayat 24 melanjutkan bahwa katakan juga-lah bahwa: “Dia –sendiri-tidak ada selain-Nya yang mengembangbiakan dan menyebarkan kamu di muka bumi, dan hanya kepada-Nya-lah kamu pada hari kiamat nanti akan diwafatkan oleh Allah lalu di kumpulkan dipadang Mashyar untuk diminta pertanggung jawaban lalu diberi balasan sesuai amal-amal kamu.”

Ya menyebutkan dua dari lima panca indra, boleh jadi karena keduanya adalah yang terpenting. Bisa juga keduanya mewakili yang lain sehingga yang dimaksud adalah pancaindra. Ini sesuai dengan kebiasaan bahasa Arab yang menyebut sebagian tetapi yang

<sup>37</sup> Abdurrahman ibn Nasir As Sa'di, *Taisiril Kariim Ar Robman fii Tafsiri Kalamil Mannan*, 975

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishab (Pesan, Kesan dan Keserasian dalam al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 365-366.

dimaksud adalah keseluruhan. Penyebutan al-fuad secara khusus daya pikir merupakan daya manusiawi yang tidak dimiliki oleh makhluk lain di bumi ini.

Rujukan antara lain ke QS. An-Nahl [16]: 77 untuk memahami mengapa ayat 23 di atas menggunakan bentuk tunggal untuk kata pendengaran dan bentuk jamak penglihatan dan hati.

#### **D. Kesimpulan**

Dakwah virtual diawali dari komunitas virtual, adapun individu berdakwah virtual menjadi sebuah keharusan, karena pada dasarnya setiap orang muslim wajib berdakwah (menyampaikan ayat). Maka, dalam konteks ayat-ayat audiovisual ini, penulis paparkan lima ayat yang masuk kategori ayat audiovisual dalam perspektif dakwah dan penyiaran Islam.

Dari kelima ayat diatas tentang pendengaran untuk mendengar, dan penglihatan untuk melihat penciptaan Allah, dan hati dan akal untuk melakukan dan berfikir terhadap penciptaan Allah dan hakekat sesuatu.

Tiga elemen penting dalam dakwah adalah, pendengaran, penglihatan dan hati. Karena seorang dai memberikan materi dakwahnya tidak lepas dari tiga unsur panca indera tersebut. Melalui proses panca indera tersebut, materi dakwah bisa diterima atau tidak, berbekas atau tidak, dan implikasinya atau tidak. Maka semakin dai memahami fungsi tiga indera tersebut, seorang da'i mampu menyesuaikan dengan mad'u, mampu memilih materi, metode dan wasilah dalam berdakwah.

### Daftar Pustaka

- al-Qur'anulkarim *Terjemah Tafsir Per kata* (Bandung, Sygma Publishing; 2010)
- As Sa'di, Abdurrahman ibn Nasir. *Taisiril Kariim Ar Rohman fii Tafsiri Kalamil Mannan*,
- Az Zhuhaily, Wahbah. *Tafsir al-Munir fi Aqidah wa Shari'ah wa Manhaj* (Beirut: Darul Fikr)
- Dagun, Save M. "Kamus Besar Ilmu Pengetahuan", (Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara (LPKN), 2006)
- Fakhruroji, Moch. *Dakwah di Era Media Baru* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017)
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Malang: Literasi Nusantara 2019)
- Harahap, Soegarda Poerbakawatja H. A. H "Ensiklipedi Pendidikan", (Jakarta: Gunung Agung, 1982)
- Ibn Katsir, Ismail. *Tafsir Qur'anil 'Adzim*,
- Ni'mah, Nilnan. *Dakwah Komunikasi Visual* Islamic Communication Journal. UIN Walisongo Semarang. Voll. 01, No. 01, Mei-Oktober 2016
- Qutb, Sayyid. *Fi Zbilalil Qur'an* (Beirut: Darusy-Syuruq, 1992 M/1412 H)
- Sadiman, Arief S. dkk, "Media Pendidikan, Pengembangan dan Pemanfaatannya", (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006)
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Kerasian dalam al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004)
- Wood, Andrew F. dan Smith *Online Communication: Linked Technology, Identity and Culture* (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associate, 2005)